



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Kita pengen jadi media yang *counter-oligarchy*.”

Kutipan di atas adalah sepenggal ucapan Evi Mariani, Pemimpin Umum *Project Multatuli*, dalam video perkenalan *Project Multatuli* yang tayang pada pembukaan konferensi *Digital Discourses 2021: Journalism in the Digital Age*. Dalam video tersebut, para staf *Project Multatuli* berbicara tentang pentingnya independensi media dan inisiatif jurnalisme layanan publik yang sedang berusaha mereka bangun. Sebuah hal baru di lanskap media Indonesia yang telah lama didominasi oleh kepentingan-kepentingan lain selain kepentingan publik.

Tak bisa dipungkiri bahwa pada era digital sekalipun, industri media di Indonesia masih dikuasai oleh para konglomerat dan oligark media. Dalam buku *Kuasa Media di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, dan Revolusi Digital*, Tapsell (2018) mengidentifikasi setidaknya delapan konglomerat media Indonesia: Chairul Tanjung dengan Trans Corp, Hary Tanoesoedibjo dengan MNC, Eddy Sariatmadja dengan SCMA Group, James Riady dengan Berita Satu, Jakob Oetama dengan Kompas Group, Aburizal Bakrie dengan VisiMedia Group, Dahlan Iskan dengan Jawa Pos Group, dan Surya Paloh dengan Media Televisi Indonesia. Sebagian besar konglomerat media yang disebutkan oleh Tapsell (2018) terjun ke politik praktis, sebagian lagi memiliki usaha di bidang selain media. Akibatnya, terjadi perbenturan antara kepentingan publik dan kepentingan ekonomi serta politik pemilik media di dalam redaksi media-media tersebut (Sen & Hill, 2012). Redaksi media tak lagi independen dan imparsial.

Di tengah konglomerasi media yang semakin masif di Indonesia, *Project Multatuli* hadir dan menyatakan diri sebagai media yang kontra-oligarki. Tapsell (2018) mendefinisikan media kontra-oligarki sebagai inisiatif

jurnalisme yang secara khusus digunakan untuk melawan oligarki, bukan sekadar media alternatif independen yang tidak dimiliki atau dikuasai oleh oligarki.

Dalam esai “Mengapa Kami Mendirikan Project Multatuli”, Mariani (2021) mengatakan bahwa *Project Multatuli* dibangun dengan mengusung konsep jurnalisme layanan publik (*public service journalism*). Dengan mengangkat suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan, *Project Multatuli* ingin melakukan autokritik atas *status quo* ekosistem media Indonesia yang Jakarta-sentris, didominasi laki-laki cisheteroseksual, serta mengejar kepentingan komersil dan politik (Project Multatuli, 2021). Singkatnya, berusaha kembali mengabdikan jurnalisme kepada kepentingan publik.

Untuk menjamin kesetiiaannya kepada publik, *Project Multatuli* secara sengaja tidak mencari ataupun menerima dana dari oligarki ataupun perusahaan pemodal ventura (*venture capital*). Sebagai gantinya, *Project Multatuli* menerima dana dari publik dan yayasan nirlaba yang memiliki kesamaan visi dan misi lewat donasi, program *membership* Kawan M, *grants*, dan jual jasa para stafnya (Haryanto, 2021; Project Multatuli, 2021).

Selain prinsip kontra-oligarki dan jurnalisme layanan publik, *Project Multatuli* juga menganut prinsip *slow journalism*. *Slow journalism* adalah lawan dari budaya jurnalisme digital kekinian yang serba cepat, kurang detail, dan cenderung terburu-buru (Haryanto, 2021). Menjalankan *slow journalism* berarti menyajikan reportase mendalam dan investigasi tanpa terburu-buru, memilah isu-isu yang paling penting untuk diliput, dan melakukan kolaborasi dengan media atau organisasi lain yang memiliki kesamaan nilai (Le Masurier, 2015; Project Multatuli, 2021; Tortoise, n.d). Ia adalah salah satu cara untuk memperbaiki kualitas jurnalisme dan diskursus publik di tengah masyarakat yang kelebihan informasi (Le Masurier, 2015).

Melalui laporan ini, penulis ingin memberi gambaran mengenai peran reporter dan asisten konsultan pengembangan audiens di *Project Multatuli*. Sebagai media independen dengan *tiny newsroom* yang menjalankan *slow*

journalism dan sedang berupaya menggalang dukungan—baik finansial maupun non-finansial—dari publik, peran reporter dan asisten konsultan pengembangan audiens menjadi krusial di dalam redaksi *Project Multatuli*. Para reporter di *Project Multatuli* berperan membuat tulisan, reportase, dan produk-produk jurnalistik lain yang mengangkat suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan, sesuai dengan misi *Project Multatuli* sebagai inisiatif jurnalisme layanan publik. Namun, tanpa audiens yang mengonsumsi dan berinteraksi dengannya, setiap produk jurnalistik yang dihasilkan oleh redaksi *Project Multatuli* akan sia-sia. Oleh sebab itu, diperlukan konsultan dan asisten konsultan pengembangan audiens untuk merancang strategi distribusi konten dan pelibatan audiens agar *Project Multatuli* dapat sungguh-sungguh mendengar, melibatkan, dan melayani publik dalam kerja-kerja jurnalismenya.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Tujuan penulis melakukan praktik kerja magang adalah untuk:

1. Mengikuti dan memenuhi mata kuliah *Internship* sebagai syarat kelulusan;
2. Mendapatkan pengalaman kerja di media alternatif, secara khusus sebagai reporter dan asisten konsultan pengembangan audiens di *Project Multatuli*;
3. Mengimplementasikan dan mengembangkan keterampilan jurnalisme yang telah penulis dapat di perkuliahan;
4. Membangun jaringan dengan para jurnalis, baik yang berada di *Project Multatuli* maupun tidak.

1.3 Waktu dan Prosedur Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melakukan praktik kerja magang sebagai reporter dan asisten konsultan pengembangan audiens di *Project Multatuli* selama 80 hari atau 3,5 bulan, terhitung sejak 2 Agustus—14 November 2021. Sebagai media yang lahir di tengah pandemi COVID-19, hampir seluruh kegiatan *Project Multatuli* dilakukan

secara daring, kecuali untuk liputan-liputan tertentu yang membutuhkan kehadiran reporter secara luring di lapangan. Saat liputan luring, para reporter diimbau untuk selalu memperhatikan dan mengikuti protokol kesehatan.

Umumnya, kegiatan di *Project Multatuli* dimulai pada pukul 10.00 WIB dan berakhir pada pukul 17.00 WIB, lima hari dalam sepekan. *Project Multatuli* mengimbau stafnya untuk tidak bekerja setelah pukul 17.00 WIB dan pada akhir pekan untuk menjaga keseimbangan antara waktu kerja dan waktu personal para staf. Jika terpaksa bekerja pada akhir pekan, maka staf berhak mengganti hari liburnya pada hari kerja. Namun, pada praktiknya, waktu kerja di *Project Multatuli* sangat bergantung pada kebutuhan peliputan atau pekerjaan yang sedang dilakukan masing-masing stafnya.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Sebelum melakukan praktik kerja magang di *Project Multatuli*, penulis sempat berkontak dengan Viriya Singgih, satu-satunya reporter penuh waktu di *Project Multatuli* pada saat itu, untuk menanyakan kesempatan magang di *Project Multatuli*. Dalam percakapannya dengan penulis, Viriya menyebutkan bahwa *Project Multatuli* belum membuka program magang secara resmi, tetapi kesempatan bermagang itu ada. Viriya kemudian menyarankan penulis untuk mengirimkan lamaran magang ke alamat surel redaksi *Project Multatuli*.

Berbekal saran dari Viriya, penulis mengirimkan pengajuan kerja magang sebagai reporter/penulis beserta CV dan portofolio penulis ke alamat surel redaksi *Project Multatuli* pada 10 Juli 2021. Dalam surel tersebut, penulis juga menyatakan keinginan penulis untuk melanjutkan dan mengembangkan reportase #SaatnyaBicara di *Project Multatuli*.

Dua hari setelah penulis mengirimkan surel pengajuan kerja magang, penulis mendapatkan surel balasan dari Evi Mariani (saat itu Pemimpin Redaksi *Project Multatuli*) yang menyatakan bahwa selain bantuan di ranah konten, *Project Multatuli* juga memerlukan bantuan dalam melakukan riset audiens dan mengembangkan model bisnis lewat program keanggotaan (*membership*). Evi menanyakan kesediaan penulis untuk juga membantu *Project Multatuli* dalam hal tersebut. Evi juga menanyakan kapan penulis bisa memulai magang dan durasi magang yang ditentukan oleh kampus.

Membalas surel tersebut, penulis menyatakan kesediaan untuk turut membantu *Project Multatuli* dalam melakukan riset audiens dan mengembangkan program *membership* karena penulis juga memiliki ketertarikan terhadap pengembangan model bisnis berkelanjutan untuk media. Penulis juga mengatakan bahwa durasi praktik kerja magang hanya baru dihitung oleh kampus saat penulis telah melakukan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) dan mengurus administrasi awal terkait magang (KM-01 dan KM-02), kira-kira pada pertengahan Agustus 2021. Namun, jika *Project Multatuli* membutuhkan bantuan segera, penulis menyatakan bersedia memulai magang lebih awal. Evi membalas dan mengatakan bahwa sebaiknya penulis bermagang mengikuti jadwal dari kampus saja. Ia pun meminta penulis untuk mengontaknya lagi pada pertengahan Agustus.

Pada akhir Juli 2021, Evi Mariani mengontak penulis lewat aplikasi berkiriman pesan, menanyakan kesediaan penulis untuk memulai magang lebih awal karena *Project Multatuli* memerlukan bantuan dalam menjalankan diskusi kelompok terpusat (*focus group discussion [FGD]*) terkait program *membership*. Rencananya, FGD akan dilaksanakan dari awal hingga pertengahan Agustus. Penulis menyatakan kesediaan dan memulai praktik kerja magang pada di *Project Multatuli* pada 2 Agustus 2021.

Sembari menyiapkan FGD, penulis melakukan pengisian KRS dan formulir KM-01 pada 3 Agustus 2021. Setelah mengisi KM-01, penulis menerima KM-02 dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara (Fikom UMN) pada 6 Agustus 2021 melalui surel dan dapat memulai magang secara resmi.

Selama melaksanakan kerja magang, penulis bekerja di bawah bimbingan Fahri Salam selaku Pemimpin Redaksi *Project Multatuli*. Sementara itu, dalam penyusunan laporan magang, penulis dibimbing oleh Nasrullah S.Sos., M.Ikom selaku dosen pembimbing magang yang telah ditunjuk oleh Kepala Program Studi Jurnalistik.